

## IMPLEMENTASI AL ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN DALAM MEMBANGUN NILAI RELIGIUS DI PIMPINAN RANTING MUHAMMADIYAH YANGGONG

Sunarno<sup>1</sup>, Nuraini<sup>2</sup>, Muh. Tajab<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email : sunarno534@gmail.com<sup>1</sup>, nuraini@umpo.ac.id<sup>2</sup>, mtajab@gmail.com<sup>3</sup>

Received: Maret 2023

Accepted: April 2023

Published: April 2023

### Abstract :

*This research analyzes the implementation of Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) and its impact on religious values at the Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Yanggong, Jenangan, Ponorogo. The primary focus is identifying the forms of AIK implementation, evaluating its success in shaping the community's religiosity, and identifying the supporting and inhibiting factors of the process. This study is highly significant due to the limited in-depth research on the effectiveness of AIK at the branch level, especially in facing contemporary challenges such as shifts in community mindset and the strong influence of external culture. To achieve these objectives, the research employs a qualitative approach using a case study method at PRM Yanggong. Data collection involved in-depth interviews with key informants (the PRM Chairman, board members, and community leaders), participatory observation of religious and social activities, and the documentation of historical data. All collected data were then analyzed descriptively to gain a comprehensive understanding of AIK implementation. The research findings indicate that AIK implementation at PRM Yanggong is realized through a holistic approach, encompassing formal and non-formal education, dakwah (Islamic propagation), and communal religious practices. This approach has been significantly successful in building religious values, evidenced by enthusiastic participation in worship and the successful purification of aqidah (creed) from takhayul, bid'ah, and khurafat (TBC - superstition, innovation, and myth) in traditions like weddings and funerals. The main supporting factors are strong leadership and active community participation, though shifts in mindset and the penetration of external culture emerged as primary inhibitors.*

**Keywords :** Al Islam Kemuhammadiyah; Religious Values; Muhammadiyah; Community

### Abstrak :

Penelitian ini menganalisis implementasi Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) dan dampaknya terhadap nilai religius di Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Yanggong, Jenangan, Ponorogo. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi bentuk implementasi AIK, mengevaluasi keberhasilannya dalam membentuk religiusitas masyarakat, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses tersebut. Studi ini sangat penting karena minimnya kajian mendalam mengenai efektivitas AIK di tingkat ranting, khususnya dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti perubahan pola pikir masyarakat dan derasnya pengaruh budaya luar. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di PRM Yanggong. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci (Ketua PRM, Pengurus, dan tokoh masyarakat), observasi partisipatif terhadap kegiatan keagamaan dan sosial, serta dokumentasi data historis. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi AIK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi AIK di PRM Yanggong terwujud melalui pendekatan holistik, yang mencakup pendidikan formal dan non-formal, dakwah, serta praktik keagamaan komunal. Pendekatan ini berhasil signifikan membangun nilai religius, terlihat dari antusiasme ibadah dan suksesnya pemurnian

akidah dari takhayul, bid'ah, dan khurafat (TBC) pada tradisi seperti pernikahan dan pemakaman. Faktor pendukung utamanya adalah kepemimpinan yang kuat dan partisipasi aktif masyarakat, namun pergeseran pola pikir dan penetrasi budaya luar menjadi penghambat utama.

**Kata Kunci:** Implementasi; Religius; Al Islam Kemuhammadiyahahan

## PENDAHULUAN

Nilai religius merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Seluruh aspek kehidupan seseorang akan dipengaruhi oleh nilai-nilai religius yang ada dalam diri mereka. Ketika seseorang memiliki tingkat religius yang tinggi, mereka cenderung mampu mengendalikan diri dan menjauhi tindakan yang dilarang oleh agama. Penanaman nilai-nilai religius sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Saat memasuki masa remaja, perlu dilakukan penguatan terhadap nilai-nilai tersebut agar semakin mendalam dan memengaruhi perilaku mereka (Ramadhani 2023).

Religius, atau sikap keagamaan, dapat dipahami sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan kekuatan rohaniah individu. Proses ini menjadi motivasi utama yang mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, mencakup aspek perasaan, pemikiran, dan imajinasi. Tujuannya adalah untuk mengaktualisasikan keyakinan terhadap Tuhan melalui pelaksanaan anjuran dan kewajiban yang relevan dengan agamanya (Sayyidah, Mardhotillah, Sabila, & Rejeki, 2022).

Masyarakat kehilangan kepekaan berlandaskan kemanusiaan, moralitas dan nurani. Nilai religius seharusnya mengangkat derajat kemanusiaan dengan mengembangkan kreativitas dan daya cipta. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa pergeseran budaya akibat globalisasi telah membawa perubahan besar pada pola hidup dan perilaku masyarakat. Maraknya perilaku individu yang tidak menghargai nilai-nilai moral dan sikap positif menjadi hal kebiasaan sebagian masyarakat (Zakiyah 2022).

Turunnya nilai religius dalam masyarakat sering menjadi perhatian dalam konteks sosial, budaya, dan moral. Fenomena ini dapat diartikan sebagai menurunnya tingkat kepatuhan individu atau kelompok terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang dianutnya (Sabrina, Ardianti, & Ermawati, 2021).

Harian Jogja menuliskan dalam beberapa tahun terakhir, sorotan terhadap moralitas dan karakter bangsa Indonesia semakin meningkat. Fenomena ini diperparai oleh berbagai kasus sosial, seperti tingginya angka kekerasan di lingkungan pendidikan dan kasus intoleransi antarumat beragama, yang menunjukkan adanya degradasi nilai-nilai fundamental dalam masyarakat.

Data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat lonjakan kasus kekerasan di lembaga pendidikan, termasuk pesantren, pada tahun 2024. Hal ini menggarisbawahi urgensi pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai religius sebagai benteng moral.

Salah satu organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah didirikan sebagai respons terhadap kemerosotan pendidikan di Indonesia akibat penjajahan. Sebagai gerakan Islam progresif, Muhammadiyah membawa nilai-nilai pencerahan bagi bangsa, bertindak sebagai agen perubahan melalui dakwah dan tajdidnya. Islam sebagai agama yang dinamis dan berlandaskan Al-Qur'an serta As-Sunnah. Islam dijadikan fondasi, pedoman, dan inspirasi bagi setiap perubahan yang diwujudkan melalui berbagai perkhidmatan, gerakan, dan pemikiran. Hal ini konkretnya terlihat dari pendirian lembaga pendidikan (mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi), fasilitas kesehatan (klinik hingga rumah sakit), serta lembaga sosial (santunan fakir miskin hingga panti asuhan). Semua amal usaha ini merupakan manifestasi dakwah Islam Muhammadiyah (Aydrus, Lasawali, & ..., 2022).

Muhammadiyah, sebagai gerakan Islam yang berkemajuan, memiliki komitmen kuat dalam menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran Islam guna mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Visi ini diwujudkan melalui berbagai amal usaha dan program, salah satunya adalah implementasi Al-Islam Kemuhammadiyahhan (AIK). AIK tidak hanya berfungsi sebagai kurikulum pendidikan, tetapi juga sebagai panduan hidup yang mengarahkan setiap individu untuk beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan luas dan kompetensi di bidangnya. Implementasi AIK menjadi krusial dalam membentuk nilai-nilai religius yang kokoh, relevan dengan tantangan zaman, dan mampu memancarkan pencerahan bagi kehidupan bangsa.

Penelitian Moh. Wahyu Kurniawan yang berjudul "Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di SD Muhammadiyah 4 Batu". (2021) Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan strategi penguatan karakter religius yang didasarkan pada budaya sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menunjukan bahwa: Penanaman nilai karakter religius di sekolah dilakukan melalui dua strategi utama: integrasi dalam pembelajaran dan internalisasi melalui budaya sekolah. Integrasi pembelajaran dilakukan dengan

tiga setrategi yaitu: Pertama, melakakukan doa bersama ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran. Kedua pemberian pesan-pesan moral yang bernilai religius. Ketiga melakukan pembiasaan shalat duha dan dhuhur secara berjama'ah. Strategi internal sekolah dilakukan melalui empat pilar yaitu kegiatan proses belajar mengajar di kelas kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler. Persamaan dengan penelitian ini yaitu Penelitian tentang nilai religius yang menggunakan objek kelompok masyarakat. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada dasar pembangunan nilai religius melalui budaya dan melalui Al Islam Kemuhammadiyah

Penelitian yang berjudul "Implementasi Karakter Religius, Disiplin Dan Jujur Pada Tingkat SMA Muhammadiyah Di Bandar Lampung." Oleh Alsefta Ihsan, Anggi Septia Nugroho. (2020) Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui impelementasi pendidikan karakter di Sma Muhammadiyah 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan salat berjamaah dan mengaji sebelum pelajaran pertama merupakan implementasi karakter religius. Ketepatan waktu saat datang mencerminkan karakter disiplin. Keterbukaan saat terlambat menunjukkan karakter jujur. Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah tentang Implementasi Karakter Religus pada warga Muhammadiyah. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada lembaga formal yang ada disekolah sedangkan penulis meneliti masyarakat yang lebih luas.

Kajian mendalam yang secara spesifik mengeksplorasi efektivitasnya pada level Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) masih terbatas. Padahal, PRM merupakan ujung tombak gerakan di tengah masyarakat, yang secara langsung berinteraksi dengan dinamika sosial dan budaya lokal. Kesenjangan ini menjadi semakin relevan mengingat tantangan kontemporer seperti pergeseran pola pikir masyarakat dan penetrasi budaya luar yang berpotensi memengaruhi internalisasi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada implementasi AIK di tingkat ranting menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana nilai religius dibangun dan dipertahankan dalam konteks komunitas yang spesifik.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menentukan Penelitiannya dalam bentuk penelitian lapangan yang termasuk jenis penelitian kualitaitaf, yang mempunyai tujuan memberikan

pemahaman tentang subjek penelitian seperti kebiasaan yang terjadi, tindakan yang terjadi dan hal lain yang secara holistic di jabarkan dengan menggunakan kata-kata dan menggunakan bahasa pada kejadian khusus dengan metode ilmiah (Sugiyono, 2020).

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini diteliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus (case study) untuk mendalami permasalahan yang terjadi dengan lebih mendalam dan mendapatkan kesimpulan yang diharapkan.

Selanjutnya, data dianalisis dengan memilah dan memilih data sehingga ditemukan kesesuaiannya dengan tema penelitian dan memungkinkan untuk membuat kesimpulan atau memverifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Al-Islam Kemuhammadiyahahan (AIK) dalam Membangun Nilai Religius**

Implementasi Al-Islam Kemuhammadiyahahan (AIK) di Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Yanggong secara signifikan terwujud melalui pendekatan yang holistik, berpusat pada pendidikan dan pembinaan umat. AIK diimplementasikan secara komprehensif di berbagai jenjang pendidikan formal dan non-formal yang berada di bawah naungan PRM Yanggong, mulai dari TK Aisyiyah hingga MA Muhammadiyah 2 Yanggong. AIK tidak hanya berperan sebagai kurikulum, melainkan sebagai ruh yang menjiwai operasional seluruh lembaga.

Lebih lanjut, fasilitas pendidikan berasrama juga disediakan untuk peserta didik yang mukim, seperti Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Darul A'dham yang berfokus pada penghafalan Al-Qur'an, serta LKSA Panti Asuhan Darul A'dham yang memberikan pembinaan karakter berbasis AIK kepada anak-anak yatim dan dhuafa. Selain pendidikan formal, pembinaan umat secara umum dilakukan melalui pengajian rutin bulanan yang kini dijadwalkan secara tetap setiap malam tanggal 11 Masehi, menunjukkan komitmen terhadap kesinambungan pembinaan keagamaan.

Pembinaan generasi muda menjadi sentral dalam implementasi AIK. Tujuan fundamental dari semua kegiatan ini adalah untuk menguatkan nilai tauhid dan secara tegas memberantas TBC (Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat). Program-program yang diimplementasikan oleh Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah (PR. IPM) Yanggong, seperti Kajian Malam Sabtu

(Kamsa), pengajian khusus Muslimah, dan kegiatan muhadhoroh rutin, menunjukkan pendekatan yang terstruktur dalam pembinaan spiritual dan intelektual kader muda. Respons masyarakat terhadap program AIK tergolong antusias, terbukti dari tingginya partisipasi sukarela dalam kegiatan keagamaan dan sosial-keagamaan, seperti kerja bakti dan penyediaan konsumsi untuk pengajian

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi AIK di PRM Yanggong terwujud melalui pendekatan holistik dan berkelanjutan, yang mencakup tiga dimensi utama: pendidikan, dakwah keagamaan, dan praktik keagamaan komunal. Pendekatan ini secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai AIK ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

### **Sektor Pendidikan Formal dan Non-formal**

Implementasi AIK secara komprehensif dilakukan melalui berbagai jenjang pendidikan yang didirikan dan dikelola oleh Muhammadiyah. Fasilitas pendidikan ini mencakup TK Aisyiyah, MI Muhammadiyah 10, MTs Muhammadiyah 3, dan MA Muhammadiyah 2 Yanggong. Keberadaan institusi-institusi ini menjadi sarana utama pembinaan nilai religius yang terstruktur. Selain itu, pembinaan intensif juga diberikan kepada santri mukim melalui Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Darul A'dham dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Darul A'dham. Sistem pendidikan berjenjang ini memastikan penanaman nilai religius dilakukan sejak usia dini dan berkesinambungan.

Hal tersebut diatas sejalan dengan visi Muhammadiyah untuk membentuk generasi yang tidak hanya teguh dalam iman, takwa, dan berakhlak mulia, tetapi juga unggul dalam pengetahuan dan memiliki kompetensi tinggi di bidangnya masing-masing (Kaharuddin, Malli, & Lamabawa, 2024). Visi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kualitas spiritual dan intelektual, mencetak individu yang mampu berkontribusi positif bagi agama dan kemajuan peradaban.

Menurut Berger, P. L., & Luckmann, T. di mana nilai-nilai, norma, dan keyakinan agama ditransmisikan secara sistematis dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui institusi formal (Anriani & Nasution, 2024). Model ini juga secara khusus mencerminkan pandangan Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan yang meyakini bahwa pendidikan adalah medium fundamental untuk membentuk karakter dan pemahaman keagamaan yang benar serta terorganisir. Melalui jalur ini, PRM Yanggong tidak hanya menyampaikan

pengetahuan agama, tetapi juga membentuk identitas religius yang kuat pada individu sejak usia dini, menciptakan fondasi bagi praktik keagamaan mereka di masa depan.

### **Kegiatan Dakwah dan Kajian Keagamaan**

PRM Yanggong secara konsisten menyelenggarakan berbagai bentuk pengajian dan kajian keagamaan sebagai wujud dakwah AIK. Program pengajian bulanan, misalnya, berevolusi dari peringatan Hari Besar Islam (PHBI) menjadi kegiatan rutin setiap malam tanggal 11 Masehi. Inisiatif dakwah juga aktif dilakukan oleh generasi muda yang tergabung dalam Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah (PR. IPM) Yanggong. Mereka menyelenggarakan Kajian Malam Sabtu (Kamsa), pengajian khusus Muslimah pada hari Jumat bagi santri putri, dan muhadhoroh setiap Selasa bagi santri putra. Seluruh kegiatan ini secara eksplisit bertujuan untuk menguatkan nilai tauhid dan memberantas TBC (Takhayul, Bid'ah, Khurafat).

Dakwah dan kajian ini merefleksikan dimensi ritual dan intelektual dari religius (Glock, 1962). Penyelenggaraan pengajian rutin dan kajian khusus menunjukkan komitmen PRM dalam memfasilitasi praktik ibadah kolektif (ritual) serta pendalaman pengetahuan agama (intelektual). Fokus pada penguatan tauhid dan pemberantasan TBC adalah manifestasi dari semangat tajdid (pemurnian) Muhammadiyah. Tajdid, sebagai gerakan reformasi internal dalam Islam, bertujuan untuk mengembalikan umat pada ajaran Islam yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sekaligus melawan praktik-praktik yang dianggap menyimpang atau tidak memiliki dasar syar'i.

### **Praktik Keagamaan**

Tingkat religius masyarakat Yanggong terefleksi jelas pada antusiasme tinggi mereka dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunah. Hal ini terbukti dari keberadaan lima jamaah masjid binaan di bawah PRM Yanggong, yang seluruhnya aktif menyelenggarakan salat lima waktu secara berjamaah. Selain itu, partisipasi aktif warga dalam menunaikan zakat pertanian dan ibadah kurban menjadi indikator kuat dari implementasi nilai-nilai religius. Pemahaman mendalam masyarakat terhadap syariat Islam juga terlihat dari praktik pemakaman umum Yanggong yang tidak menggunakan kijing atau nisan, sebuah praktik yang menunjukkan kepatuhan mereka terhadap tuntunan hadis Nabi Muhammad SAW. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai religius di Yanggong tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga meresap ke dalam praktik sosial-keagamaan yang lebih luas.

Antusiasme dalam ibadah wajib dan sunah, serta kontribusi sosial melalui zakat dan kurban, mencerminkan dimensi praktik keagamaan dan konsekuensial dari religius (Glock, 1962). Dimensi konsekuensial merujuk pada dampak atau pengaruh keyakinan dan praktik keagamaan terhadap perilaku sehari-hari individu dalam masyarakat. Ketaatan pada syariat, bahkan dalam hal detail seperti ketiadaan kijing di pemakaman, menunjukkan bahwa keyakinan (ideological dimension) telah termanifestasi menjadi perilaku konkret. Ini mengindikasikan keberhasilan PRM dalam membentuk habitus religius (Bourdieu, 1977), di mana praktik keagamaan menjadi bagian integral dan alami dari kehidupan sosial warga.

### **Hasil Implementasi AIK dalam Membangun Nilai Religius**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AIK telah terintegrasi secara nyata dalam kehidupan masyarakat PRM Yanggong. H. Badar Tamami dari Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Darul A'dham menguatkan bahwa pemahaman AIK diwujudkan melalui sistem kaderisasi berjenjang dan kegiatan keagamaan internal seperti muhadhoroh dan Kajian Muslimah, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, melatih tanggung jawab dalam berdakwah, membina akhlakul karimah, serta menciptakan kader pemimpin umat. Meskipun terdapat tantangan berupa kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan, upaya perbaikan melalui tim khusus dan penambahan sarana terus diupayakan.

Partisipasi keagamaan warga menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi terhadap pelaksanaan ibadah wajib maupun sunah, dengan terorganisirnya lima jamaah masjid binaan PRM Yanggong yang aktif menyelenggarakan salat lima waktu berjamaah. Kemajuan ini juga terlihat dalam praktik ibadah sosial seperti pelaksanaan zakat pertanian yang dikoordinir secara rutin oleh PRM dan pelaksanaan ibadah kurban yang selalu baik setiap tahunnya.

Pencapaian lainnya adalah keberhasilan pemberantasan TBC. Hal ini terlihat jelas dari perubahan praktik adat keagamaan, di mana masyarakat Yanggong tidak lagi menggunakan syarat-syarat atau ritual tambahan yang tidak bersumber dari syariat Islam dalam pelaksanaan pernikahan. Selain itu, observasi di pemakaman menunjukkan ketiadaan nisan atau kijing, yang merefleksikan ketaatan masyarakat pada ajaran Islam murni dan penolakan terhadap unsur bid'ah atau khurafat dalam praktik pemakaman. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai AIK telah terinternalisasi dan termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

Implementasi program AIK di PRM Yanggong telah menunjukkan hasil yang konkret dalam membangun nilai religius masyarakat, sejalan dengan tujuan utama Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

### **Keaktifan Praktik Keagamaan dan Pemurnian Akidah**

Keberhasilan implementasi AIK terbukti dari partisipasi aktif masyarakat dalam praktik keagamaan. Antusiasme dalam ibadah wajib dan sunah, partisipasi dalam zakat pertanian, serta ibadah kurban mengindikasikan bahwa program AIK telah efektif menumbuhkan dimensi praktik keagamaan dan konsekuensi sosial-ekonomi dari religius. Masyarakat tidak hanya memahami ajaran, tetapi juga secara aktif mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu hasil paling menonjol adalah keberhasilan dalam memberantas TBC. Hal ini dibuktikan dengan perubahan signifikan dalam praktik-praktik adat yang sebelumnya tidak sesuai syariat, seperti dalam prosesi pernikahan yang kini bebas dari syarat-syarat tambahan di luar ketentuan Islam. Ketiadaan kijing atau nisan di pemakaman umum juga menegaskan bahwa edukasi dan pembinaan AIK oleh PRM Yanggong telah berhasil mengubah paradigma dan kebiasaan masyarakat untuk kembali pada ajaran Islam yang murni. Ini mengindikasikan bahwa AIK tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk keyakinan dan perilaku yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam yang berkemajuan.

### **Penguatan Nilai Tauhid dan Akhlak**

Melalui berbagai program AIK, termasuk kegiatan kaderisasi berjenjang (dari TK hingga MA) dan kajian-kajian keagamaan (Kamsa, pengajian Muslimah, muhadhoroh), nilai tauhid berhasil dikuatkan. Ini tercermin dari perilaku masyarakat yang semakin sesuai dengan tuntunan agama, menunjukkan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan tauhid mencerminkan dimensi keyakinan (ideologi) yang mendalam, sementara pembentukan akhlak menunjukkan dimensi konsekuensial dari religius (Glock, 1962). Keberhasilan ini juga sejalan dengan konsep pembentukan karakter melalui pendidikan membentuk nilai-nilai moral, etika, dan spiritual individu. (Imam Al-Ghazali) di mana nilai-nilai moral dan etika ditanamkan secara sistematis untuk menghasilkan individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi AIK**

Implementasi AIK di PRM Yanggong ditopang oleh beberapa faktor

pendukung kunci. Faktor utama adalah soliditas dan semangat tinggi dari masyarakat (kekompakan) yang menciptakan lingkungan kondusif. Selain itu, mekanisme evaluasi dan perencanaan yang terstruktur melalui rapat rutin bulanan pengurus PRM turut berperan signifikan dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan program.

Namun, PRM Yanggong juga dihadapkan pada faktor penghambat yang kompleks. Kendala signifikan bersumber dari budaya lokal yang masih mengakar kuat, seperti tradisi yang masih menyertakan unsur mudharat (bertentangan dengan syariat) dalam perayaan kemasyarakatan, yang belum sepenuhnya terselesaikan. Menanggapi tantangan ini, PRM Yanggong menekankan urgensi untuk memberikan pemahaman akidah yang lebih mendalam dan menggunakan pendekatan yang arif dan bijaksana kepada generasi muda melalui kajian rutin yang lebih intensif.

Mengenai sarana dan prasarana, ketersediaan saat ini sudah cukup memadai (lima masjid dan kantor PRM). Namun, terdapat harapan akan penambahan fasilitas yang lebih representatif, seperti gedung aula terpadu untuk kegiatan berskala besar. Terdapat juga saran untuk penambahan fasilitas yang mendukung kaderisasi generasi muda, seperti ruang kreatif, perpustakaan berbasis literasi Islam, dan media digital dakwah. Keberhasilan PRM Yanggong juga sangat didasarkan pada komitmen dan ketegasan kepemimpinan awal (K.H. Sayuti Hadi Kusna) dalam menjaga kemurnian akidah, yang kini dilanjutkan melalui sinergi antara pengurus saat ini dan dukungan penuh dari warga masyarakat.

Implementasi AIK di PRM Yanggong dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung internal dan eksternal, serta menghadapi beberapa hambatan.

#### **a. Faktor Pendukung**

- 1) Kepemimpinan yang Kuat dan Berkomitmen: Figur pendiri seperti K.H. Sayuti Hadi Kusna dan timnya, serta kepemimpinan PRM saat ini, menjadi motor penggerak utama. Dedikasi dalam memegang teguh akidah sesuai Himpunan Putusan Tarjih dan ketegasan dalam melarang praktik yang melanggar syariat (seperti pemberantasan TBC) memberikan arahan yang jelas dan menjadi teladan.
- 2) Partisipasi Aktif Anggota dan Masyarakat: Dukungan dan keikutsertaan aktif dari pengurus PRM dan warga masyarakat

dalam program AIK menunjukkan penerimaan serta dukungan yang kuat dari basis massa.

- 3) Integrasi dengan Lembaga Pendidikan: Keberadaan dan pengelolaan berbagai jenjang pendidikan Muhammadiyah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai AIK secara berjenjang dan berkelanjutan. Institusi ini menyediakan platform terstruktur untuk kaderisasi dan pembinaan nilai religius sejak dini.
- 4) Sistem Kaderisasi Berjenjang: Adanya sistem kaderisasi terencana dari TK hingga MA dan IPM memastikan keberlanjutan regenerasi pengamal AIK, memperkuat pemahaman tauhid dan pembasmian TBC di kalangan generasi muda.

**a. Faktor Penghambat**

- 1) Pergeseran Pola Pikir Masyarakat: Tantangan muncul dari pergeseran pola pikir sebagian masyarakat yang mungkin kurang adaptif terhadap nilai-nilai keagamaan tertentu atau lebih terpengaruh oleh gaya hidup modern, berpotensi mengurangi partisipasi atau pemahaman mendalam.
- 2) Penetrasi Budaya Luar: Pengaruh budaya global dan informasi yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam dapat menjadi disruptif. Ini menuntut upaya ekstra dari PRM untuk membentengi masyarakat, terutama generasi muda, dari dampak negatif.
- 3) Keterbatasan Sumber Daya (Potensial): Meskipun PRM Yanggong menunjukkan aktivitas yang tinggi, potensi keterbatasan sumber daya (misalnya finansial atau SDM yang kurang ahli di bidang tertentu) bisa menjadi penghambat umum yang perlu diantisipasi.
- 4) Tantangan Eksternal yang Tidak Terkendali: Peristiwa di luar kendali seperti perubahan kebijakan atau dinamika sosial-politik juga berpotensi mengganggu stabilitas program.

Implementasi Al-Islam Kemuhammadiyahahan (AIK) di PRM Yanggong ditopang oleh beberapa faktor pendukung krusial. Kepemimpinan yang kuat dan berkomitmen, seperti yang ditunjukkan oleh pendiri K.H. Sayuti Hadi Kusna dan pengurus saat ini, menjadi motor penggerak utama. Konsistensi mereka dalam memegang teguh akidah dan melarang praktik menyimpang selaras dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan visi dan integritas pemimpin (Burns, 1978; Bass, 1985). Selain itu, partisipasi aktif anggota dan masyarakat dalam berbagai program AIK merupakan pilar penting,

konsisten dengan konsep partisipasi masyarakat yang esensial bagi keberhasilan program sosial (Chambers, 1997). Integrasi AIK dengan lembaga pendidikan Muhammadiyah dari TK hingga MA, serta sistem kaderisasi berjenjang, menegaskan peran institusi ini sebagai agen sosialisasi agama yang sistematis (Durkheim, 1912; Berger & Luckmann, 1966) dan kunci manajemen sumber daya organisasi dalam konteks keagamaan.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi AIK di PRM Yanggong bersumber dari sinkronisasi antara nilai-nilai ajaran Islam dan manajemen organisasi dakwah. Ketika nilai-nilai AIK diterapkan tidak hanya sebagai materi ajar, melainkan sebagai sistem nilai dalam seluruh aspek kehidupan, maka ia bertransformasi menjadi gerakan moral dan sosial yang efektif.

Konteks PRM Yanggong menunjukkan bahwa model implementasi AIK yang ideal bersifat:

- a. Berbasis komunitas (community-based education),
- b. Menekankan teladan kepemimpinan,
- c. Mengutamakan pemurnian akidah dan budaya sosial, serta
- d. Membangun kemandirian umat melalui amal usaha produktif.

Model ini dapat direplikasi oleh PRM lain di berbagai wilayah sebagai strategi efektif dalam membangun nilai religius masyarakat secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Hasil implementasi AIK menunjukkan keberhasilan nyata dalam membangun nilai religius yang kokoh pada masyarakat. Keberhasilan ini dibuktikan dengan antusiasme dan partisipasi tinggi masyarakat dalam ibadah wajib maupun sunah, serta keberhasilan dalam pemurnian akidah dari unsur takhayul, bid'ah, dan khurafat (TBC). Bukti konkretnya terlihat dari tidak adanya syarat di luar syariat dalam pernikahan dan ketiadaan kijing atau nisan di pemakaman umum, yang menunjukkan kepatuhan tinggi terhadap hadis Nabi. Selain itu, nilai tauhid dan akhlak masyarakat semakin kuat melalui sistem kaderisasi berjenjang dan kajian keagamaan yang intensif.

Keberhasilan implementasi AIK di PRM Yanggong didukung oleh sejumlah faktor utama, meliputi kepemimpinan yang kuat dan berkomitmen (terutama dari pendiri, K.H. Sayuti Hadi Kusna), partisipasi aktif anggota dan masyarakat, integrasi program AIK dengan seluruh lembaga pendidikan, serta

adanya sistem kaderisasi berjenjang yang terstruktur. Meskipun demikian, PRM Yanggong juga menghadapi tantangan seperti pergeseran pola pikir masyarakat dan penetrasi budaya luar, yang menuntut PRM untuk terus beradaptasi dan memperkuat strategi dakwahnya agar nilai-nilai religius tetap relevan di tengah dinamika zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anriani, T., & Nasution, K. (2024). Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 168–177. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.226>
- Aydrus, N. Al, Lasawali, A. A., & ... (2022). Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Iqra: Jurnal Ilmu ....* Retrieved from <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA/article/view/2174>
- Kaharuddin, S., Malli, R., & Lamabawa, D. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Muhammadiyah. *Polyscopia*. Retrieved from <https://www.jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/polyscopia/article/view/1354>
- Ramadhani, A., & ... (2023). Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 7 Samarinda. ... *PENDIDIKAN ....* Retrieved from <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/1802>
- Sabrina, U., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2021). Kendala dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3079–3089. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1233>
- Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., Sabila, N. A., & Rejeki, S. (2022). Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 13(2), 103–115. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Zakiah, A., Rifqi, N., Zaituni, R. A., Z, A. Z., Rifqi, N., Zaituni, R. A., ... Šce, Š. Š. Š. Š. Š. Š. Š. Š. Š. Š. (2022). *Fenomena pergeseran nilai . Nilai religius mahasiswa pai uin malang akibat korean wave ( k-pop dan k-drama ) fenomena pergeseran nilai-nilai religius mahasiswa pai uin malang akibat korean wave ( k-pop dan k-mengimbas dunia sejak abad ke-17 . 3 gelombang*. 1(1), 18–41.
- Baharun, H. (2016). Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 243–262.
- Levina, E. Y., Kutuev, R. A., Balakhnina, L. V., Tumarov, K. B., Chudnovskiy, A. D., & Shagiev, B. V. (2016). The Structure of the Managerial System of Higher Education's Development. *International Journal Of Environmental & Science Education*, 11(15), 8143–8153.

- Laal, M. (2011). Knowledge Management in Higher Education. *Procedia Computer Science*, 3, 544–549.
- Budiyanto, M. A. K., Waluyo, L., & Mokhtar, A. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 48.
- Hatum, A. (2010). *Next Generation Talent Management: Talent Management to Survive Turmoil*. London: Palgrave Macmillan.
- Gottschalk, P. (2005). *Strategic Knowledge Management Technology*. Hershey PA: Idea Group Publishing.